

# **DAKWAH ISLAM DAN MISI KATOLIK DI KECAMATAN MINGGIR KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA**

**( Studi Komparatif Penyiaran Agama Muhammadiyah Cabang  
Minggir dan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu )**



## **SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
Dalam Ilmu Dakwah**

**Oleh :**

**S U A R D I**

**88210117/PPAI**

**1996**

Drs. H. Sukriyanto AR  
Drs. Afif Rifa'i, MS  
Dosen Fakultas Dakwah  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi saudara Suardi  
Lamp. : eksemplar

Kepada

Yth. Bapak Dekan/Pembantu Dekan  
Bidang Akademik Fakultas  
Dakwah IAIN Sunan Kalijaga  
di YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan  
seperlunya terhadap skripsi saudara:

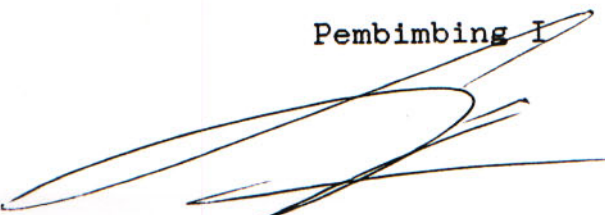
Nama : S u a r d i  
NIM : 88210117  
Judul : DAKWAH ISLAM DAN MISI KATOLIK DI  
KECAMATAN MINGGIR KABUPATEN SLEMAN  
YOGYAKARTA (Studi Komparatif Sistem  
Penyiaran Agama Muhammadiyah Cabang  
Minggir dan Gereja Santo Petrus dan  
Paulus Klepu).

Maka skripsi tersebut telah dapat diajukan dalam sidang  
munasqosah Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

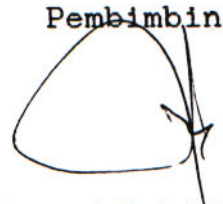
Demikian Nota Dinas ini kami buat agar bisa  
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.  
Yogyakarta, 22 Juni 1996

Pembimbing I

  
Drs. H. Sukriyanto AR  
NIP. 150 088 689

Pembimbing II

  
Drs. Afif Rifa'i, MS  
NIP. 150 222 293

Skripsi berjudul

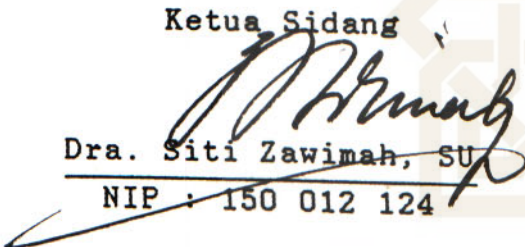
DAKWAH ISLAM DAN MISI KATOLIK DI KECAMATAN MINGGIR  
KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA (Studi Komparatif  
Penyiaran Agama Muhammadiyah Cabang Minggir  
dan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

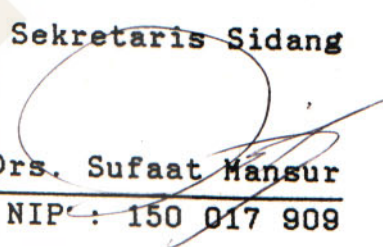
S U A R D I  
88210117

telah dimunaqosyahkan di depan sidang munaqosyah  
pada tanggal 19 Juli 1996  
dan telah memenuhi syarat untuk diterima  
Sidang Dewan Munaqosyah

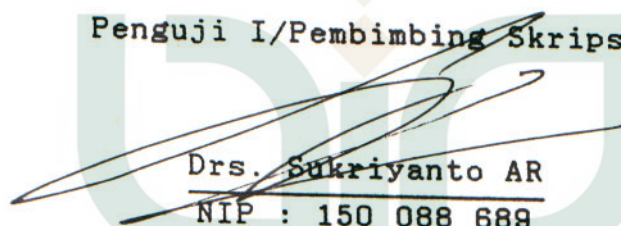
Ketua Sidang

  
Dra. Siti Zawinah, SU  
NIP : 150 012 124


Sekretaris Sidang

  
Drs. Sufaat Mansur  
NIP : 150 017 909


Penguji I/Pembimbing Skripsi

  
Drs. Sukriyanto AR  
NIP : 150 088 689

Penguji II


  
Drs. H. Nasruddin Harahap SU.  
NIP : 150 169 831

Penguji III

  
Drs. H.M. Wasyim Bilal  
NIP : 150 169 930

Yogyakarta, 7 Agustus 1996



  
Drs. H. Hasan Baidarie  
NIP : 150 046 342



## MOTTO

وَمَنْ قَوْلِي لِلَّهِ الصَّالِحِ وَالْإِنِّ الْمُسْلِمِينَ

Artinya :

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal saleh dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?" (Q.S. Fushshilat : 33)\*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

\*)Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1982), hal. 778.



**PERSEMBAHAN**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- Ayah dan ibunda tercinta
- Semua saudara dan keluarga
- Saudara seiman dan sahabat  
seperjuangan

## KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberi taufiq dan hidayah serta inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat, kerabat dan seluruh pengikutnya yang tetap setia hingga akhir zaman, amin.

Selanjutnya, dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan program studi tingkat sarjana pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, maka penulis menyusun skripsi ini. Dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini, tak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah, dengan kebijaksanaannya telah memberikan kelonggaran waktu penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Sukriyanto AR selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Afif Rifa'i, MS selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang berharga bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dit. Sospol Propinsi DIY dan subditsospol Kabupaten Sleman serta Bapak Camat Minggir yang telah mengizinkan penelitian ini.

4. Segenap pengurus organisasi Muhammadiyah Cabang Minggir Kabupaten Sleman Yogyakarta, yang telah bersedia memberikan data-data yang penulis perlukan.
5. Segenap pengurus Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu, yang telah bersedia memberikan data-data yang penulis perlukan.
6. Kepada saudara dan sahabat serta semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan dorongan dan pikirannya sehingga tersusunnya skripsi ini.

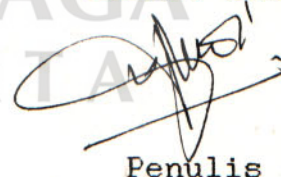
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi untuk kesempurnaan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, semoga skripsi yang sederhana ini bisa membawa manfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca umumnya. Amin...

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 Juni 1996

Hormat kami,



Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. PENEGASAN JUDUL.....	1
B. LATAR BELAKANG MASALAH.....	6
C. RUMUSAN MASALAH.....	9
D. TUJUAN PENELITIAN.....	10
E. KEGUNAAN PENELITIAN.....	10
F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK.....	11
G. METODE PENELITIAN.....	43
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	47
A. KECAMATAN MINGGIR.....	47
B. MUHAMMADIYAH CABANG MINGGIR.....	60
C. GEREJA SANTO PETRUS DAN PAULUS KLEPU.....	69
BAB III PENYAJIAN DAN ANALISA DATA.....	81
A. PENYIARAN AGAMA MUHAMMADIYAH CABANG MINGGIR.....	81
B. PENYIARAN AGAMA GEREJA SANTO PETRUS DAN PAULUS KLEPU.....	100

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Luas Wilayah Kecamatan Minggir Menurut Desa Wilayah Desa Tahun 1995.....	48
Tabel 2 Jumlah Penduduk Kecamatan Minggir Berdasar- kan Jenis Kelamin di Setiap Desa Tahun 1994	49
Tabel 3 Kepadatan Penduduk Setiap Desa Tahun 1994..	49
Tabel 4 Jumlah Penduduk Kecamatan Minggir Menurut Kelompok Umur Tahun 1994.....	50
Tabel 5 Mata Pencaharian Penduduk Menurut Sektor Tahun 1994.....	51
Tabel 6 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 1994.....	53
Tabel 7 Lembaga Pendidikan Formal Tahun 1994.....	53
Tabel 8 Jumlah Penduduk Menurut Agama Tahun 1994...	54
Tabel 9 Jumlah Penduduk Menurut Agama Tahun 1985, 1988, 1991 dan 1994.....	55
Tabel 10 Sarana Ibadah Masing-masing Agama di Kecamatan Minggir Tahun 1994.....	57
Tabel 11 Lembaga Badan Pembantu Pimpinan Cabang Muhammadiyah Cabang Minggir Periode Tahun 1991-1995.....	64
Tabel 12 Organisasi Otonom Muhammadiyah Cabang Minggir.....	64
Tabel 13 Ranting-ranting Muhammadiyah Cabang Minggir	65
Tabel 14 Seksi-seksi Kepengurusan Dewan Paroki Periode Tahun 1993-1996.....	76

Tabel 15	Da'i-da'i Tetap Muhammadiyah Cabang Minggir Tahun 1991-1995.....	83
Tabel 16	Pastur/Romo yang memimpin misa di Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu dan Gereja Santo Yohanes Kristosasmus Pojok.....	102
Tabel 17	Bruder Budi Mulia dan Suster yang berkarya di Paroki Klepu.....	103



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul skripsi di atas maka perlu penulis jelaskan lebih dulu rangkaian kata dan maksud dari judul tersebut :

##### 1. Dakwah Islam

H.S.M. Nasruddin Latif di dalam bukunya Teori dan Praktek Dakwah Islam memberi arti dakwah sebagai berikut :

Setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah Swt sesuai dengan garis-garis akidah dan syariah serta akhlak Islamiyah.<sup>1)</sup>

Dari arti dakwah di atas dapat dipahami bahwa kegiatan dakwah Islam dapat dilakukan melalui berbagai macam cara dengan tujuan agar manusia beriman dan mentaati Allah Swt yang pada akhirnya mendapatkan kebahagiaan baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Yang dimaksud dakwah Islam di sini adalah penyiaran agama Islam yang dilakukan secara lisan dan diwujudkan dalam bentuk pengajian-pengajian yang dikoordinasi oleh Muhammadiyah Cabang Minggir Kabupaten Sleman Yogyakarta.

---

<sup>1)</sup>Abdurrosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1986), hal. 9.

## 2. Misi Katolik

Yang dimaksud dengan misi Katolik adalah :

Prakarsa-prakarsa khusus yang ditempuh oleh para pewarta Injil utusan Gereja dengan pergi ke seluruh dunia untuk menunaikan tugas menyiarkan Injil dan menanamkan Gereja diantara para bangsa atau golongan-golongan yang belum beriman akan Kristen.<sup>2)</sup>

Misi Katolik yang dimaksud di sini adalah kegiatan pewartaan Injil di wilayah Kecamatan Minggir baik yang dilaksanakan di Gereja seperti misa maupun di lingkungan-lingkungan/kring seperti sembayangan/doa lingkungan, rekoleksi, magangan dan lain sebagainya. Kegiatan misi Katolik yang dimaksud adalah yang dikoordinasi oleh Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman Yogyakarta.

## 3. Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman Yogyakarta

Kecamatan Minggir merupakan daerah di wilayah Kabupaten Sleman sebelah barat kota Yogyakarta, lebih kurang berjarak 20 km dari pusat pemerintahan Propinsi DIY. Secara geografis sebelah barat berbatasan dengan sungai Progo, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Moyudan, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Godean dan Kecamatan Seyegan dan sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tempel.

---

<sup>2)</sup>Seri Dokumen Gerejawi Nomor 13, *Ad Gentes (Kepada Semua Bangsa) Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja, Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Depdokpen KWI, 1992), hal. 11.



Sesuai dengan judul skripsi ini maka daerah yang menjadi obyek penelitian adalah wilayah Kecamatan Minggir dimana dakwah Islam yang dikoordinir oleh Muhammadiyah Cabang Minggir dan misi Katolik yang dikoordinasi oleh Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu dilaksanakan.

#### 4. Studi Komparatif

Kata *studi* mempunyai arti belajar, mempelajari, menelaah, menyelidiki dan memeriksa.<sup>3)</sup> Sedang kata *komparatif* berasal dari bahasa Inggris yaitu *comparative* yang memiliki arti bersifat perbandingan atau membandingkan.<sup>4)</sup> Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* mengatakan bahwa :

Penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur, kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja.<sup>5)</sup>

Studi komparatif yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah upaya mempelajari, menyelidiki, menyelidiki.....

---

3) S. Wojowasito dan W.J.S. Poerwadarminta, ***Kamus Lengkap Indonesia Inggris dan Inggris Indonesia*** (Jakarta: Hasta, 1974), hal. 194.

4) Jhon Surjadi Hartanto, ***Kamus Populer*** (Surabaya: Indah, 1988), hal. 82.

5) DR. Suharsimi Arikunto, ***Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*** (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 197.



menyelidiki memeriksa dengan cara perbandingan atau membandingkan untuk memperoleh persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan suatu obyek. Adapun obyek yang diperbandingkan dalam penelitian ini adalah sistem penyiaran agama yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah Cabang Minggir dan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu yang dilaksanakan secara lisan.

#### 5. Penyiaran Agama

Penyiaran berasal dari kata *siar* yang berarti menyebarkan atau mempropagandakan (pendapat, paham, agama dan sebagainya).<sup>6)</sup> Menurut Masyhur Amin penyiaran adalah segala kegiatan yang bentuk, sifat dan tujuannya untuk memperluas suatu ajaran agama.<sup>7)</sup> Dengan demikian penyiaran agama adalah suatu usaha untuk menyebarluaskan atau mempropagandakan suatu agama.

#### 6. Muhammadiyah Cabang Minggir

Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijah 1330 Hijrah bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Masehi di Yogyakarta. Gerakan ini diberi nama oleh pendirinya dengan nama Muhammadiyah, karena dengan nama itu ia berharap atau bertafa'ul agar dapat mencontoh segala.....

---

<sup>6)</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 940.

<sup>7)</sup>Drs. M. Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan tentang Aktivitas Keagamaan* (Yogyakarta Sumbangsih, 1990), hal. 126.

segala jejak dan perjuangan dan pengabdian Nabi Muhammad Saw juga dimaksudkan agar semua anggota Muhammadiyah benar-benar menjadi seorang muslim yang penuh pengabdian dan tanggung jawab terhadap agamanya serta merasa bangga dengan ke-Islamannya.<sup>8)</sup>

Adapun tingkat organisasi Muhammadiyah dalam penelitian ini adalah Muhammadiyah tingkat cabang (tingkat kecamatan) yaitu kesatuan ranting yang mengkoordinir kegiatan dakwah di wilayah Kecamatan Minggir.

#### 7. Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu

Dalam arti fisik adalah gedung tempat ibadah umat Katolik di wilayah Kecamatan Minggir dan sekitarnya, sedangkan dalam arti organisasi adalah sebagai pusat kegiatan misi Katolik untuk wilayah Sleman Barat dibawah koordinasi Paroki Klepu.

Dari penegasan istilah judul tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan judul skripsi : DAKWAH ISLAM DAN MISI KATOLIK DI KECAMATAN MINGGIR KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA (Studi Komparatif Penyiaran Agama Muhammadiyah Cabang Minggir dan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu) adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan penyiaran agama Muhammadiyah Cabang Minggir periode tahun 1991-1995 dan penyiaran agama Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu periode tahun 1993-1996 melalui bidang penyiaran lisan.

---

<sup>8)</sup>Mustafa Kamal, Chusnun Yusuf, A. Rosyad Shaleh, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam* (Yogyakarta: Persatuan, cet. ke-VI, 1991), hal. 22.



Yang dimaksud dengan kegiatan dakwah dalam bentuk penyiaran agama secara lisan (bil-lisan) ialah kegiatan-kegiatan dakwah berupa pengajian-pengajian dalam segala bentuk dan tingkatannya yang dikoordinasi oleh Muhammadiyah Cabang Minggir, sedangkan kegiatan misi yang dimaksud adalah kegiatan pewartaan Injil dalam segala bentuk dan tingkatannya yang dikoordinasi oleh Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu.

## **B. LATAR BELAKANG MASALAH**

Negara Indonesia adalah negara yang berdasar kepada Ketuhanan Yang Mahaesa. Negara menjamin kebebasan beragama tiap-tiap penduduknya, karena kebebasan beragama adalah hak yang paling asasi bagi manusia, oleh karena itu suatu agama tidak dapat dipaksakan keberadaannya bagi seseorang.

Islam dan Katolik adalah agama dakwah/misi, oleh karena itu Muhammadiyah Cabang Minggir sebagai organisasi dakwah dan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu sebagai organisasi misi sama-sama berusaha menyampaikan dakwah/misi kepada masyarakat di wilayah tersebut. Umat Islam yang menjadi obyek dakwah Muhammadiyah Cabang Minggir adalah sebanyak 24.942 orang atau 74,80%, dan umat Katolik yang menjadi obyek misi Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu adalah sebanyak 7.662 orang atau 23%, sedangkan sebagian yang lain adalah umat Kristen yaitu sebanyak 744 orang atau 2,20%, dari seluruh penduduk Kecamatan Minggir yang berjumlah 33.348 orang.



Muhammadiyah Cabang Minggir secara formal lahir pada tahun 1382 H/1963 M, sesuai dengan SK PP Muhammadiyah tanggal 17 Mei 1963 M/23 Dzulhijjah 1382 H Nomor. 1686/A. Pada dasarnya kelahiran Muhammadiyah Cabang Minggir merupakan keharusan yang wajar dari usaha pengembangan agama Islam di daerah ini. Secara khusus dapat dikatakan kelahiran Muhammadiyah Cabang Minggir adalah sebagai reaksi terhadap umat Katolik yang mulai pesat perkembangannya.<sup>9)</sup>

Muhammadiyah Cabang Minggir dalam membina masyarakat melalui berbagai macam bidang kehidupan, yaitu : pendidikan, pelayanan masyarakat, olah raga, seni dan lain sebagainya, dan dalam bidang penyiaran lisan mengadakan pengajian-pengajian untuk berbagai kelompok baik yang dilaksanakan secara rutin maupun temporal juga mengadakan latihan kader, pelatihan-pelatihan/ kursus dan lain sebagainya. Usaha-usaha ini dilakukan tidak lain untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ukhuwah umat yang pada gilirannya untuk menjaga kelestarian dan mengembangkan umat Islam di Kecamatan Minggir.

Di lain pihak Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu juga melakukan kegiatan-kegiatan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti pendidikan, pelayanan masyarakat, penyaluran tenaga kerja, bantuan usaha-usaha dan lain sebagainya. Pembinaan agama dalam rangka meningkatkan.....

---

<sup>9)</sup>Wawancara dengan Bp Asngari, Ketua Muhammadiyah Cabang Minggir.

meningkatkan penghayatan iman dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti misa baik di gereja maupun di lingkungan-lingkungan, rekoleksi, pendalaman iman dan lain sebagainya.

Umat Katolik terutama para pengemban misi berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menyebarkan agamanya, hal ini dikarenakan tugas menyebarkan agama benar-benar diyakini sebagai tugas suci mengemban amanat agung menyebarkan keselamatan kepada seluruh umat manusia. Oleh karena itu kegiatan penyiaran agama tidak dilakukan sambil lalu (sambilan) tetapi benar-benar merupakan kegiatan pokok, dicurahkan segenap pikiran waktu, tenaga dan dana untuk menjalankannya. Untuk menyelenggarakan usaha-usaha misi ini Pastur Paroki dibantu oleh para bruder dan suster serta para awan yang telah dibekali pendidikan katekese.<sup>10)</sup>

Tanpa mengabaikan peran organisasi dakwah yang lain dalam kenyataannya hanya Muhammadiyah Cabang Minggir sajalah yang benar-benar menggarap lahan dakwah di wilayah tersebut. Berbagai upaya telah dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan umat terutama dalam bidang penyiaran lisan. Sebagai organisasi besar, Muhammadiyah sebenarnya dapat berbuat banyak untuk menggarap.....

---

<sup>10)</sup>Wawancara dengan Romo C. Budiarto, SY., pastur kepala Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu.



menggarap lahan dakwah di wilayah tersebut, namun dalam kenyataannya Muhammadiyah Cabang Minggir belum mampu menyentuh dan melayani seluruh umat. Hal ini dapat disebabkan karena faktor intern seperti kurangnya subyek dakwah (da'i), metode, dana dan sarana maupun faktor ekstern seperti kondisi umat yang heterogen dan banyak, juga benturan dengan organisasi penyiaran agama yang lain dalam hal ini adalah misi Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu.

Secara luas usaha-usaha Muhammadiyah Cabang Minggir dalam merealisasikan kegiatan-kegiatan dakwah dapat dikatakan cukup baik, tetapi jika dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh misi Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu apakah usaha-usaha Muhammadiyah tersebut sudah dapat dikatakan cukup?

Dari fenomena penyiaran agama di Kecamatan Minggir di atas penulis tertarik untuk meneliti penyiaran agama Muhammadiyah Cabang Minggir dan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu. Adapun bidang yang diteliti dalam penelitian ini adalah bidang penyiaran yang dilaksanakan secara lisan dari kedua lembaga agama tersebut.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas maka dapat diambil pokok permasalahan yang diajukan sebagai bahasan dalam penelitian ini, yaitu :



1. Bagaimanakah pelaksanaan penyiaran agama Muhammadiyah Cabang Minggir dan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu dalam bidang penyiaran agama secara lisan?
2. Apakah persamaan dan perbedaan antara kedua penyiaran agama tersebut?

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penyiaran agama Muhammadiyah Cabang Minggir dan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu dalam bidang penyiaran agama secara lisan.
2. Untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan antara kedua penyiaran tersebut.

#### **E. KEGUNAAN PENELITIAN**

1. Sebagai bahan masukan dalam bentuk tulisan bagi lembaga-lembaga dakwah khususnya Muhammadiyah Cabang Minggir dalam mengelola kegiatan dakwah.
2. Sebagai bahan informasi bagi para peneliti berikutnya yang berminat mengadakan penelitian dalam bidang permasalahan yang sama.
3. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu khususnya ilmu dakwah.

## F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

### 1. Penyiaran Agama

Penyiaran berasal dari kata *siar* yang berarti menyebarkan atau mempropagandakan (pendapat, paham, agama dan sebagainya).<sup>11)</sup> Menurut Masyhur Amin penyiaran adalah segala kegiatan yang bentuk, sifat dan tujuannya untuk memperluas suatu ajaran agama.<sup>12)</sup> Dengan demikian penyiaran agama adalah suatu usaha untuk menyebarluaskan atau mempropagandakan suatu agama.

Adapun agama yang mengajarkan kepada pemeluknya untuk menyebarkan agamanya tersebut disebut sebagai agama dakwah, sebagaimana yang dinyatakan oleh Thomas W. Arnold dalam bukunya *The Preaching of Islam*, yaitu :

Agama Dakwah adalah agama yang di dalamnya ada usaha untuk menyebarkan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya dan dianggap tugas suci oleh pendirinya atau oleh penggantinya.<sup>13)</sup>

Agama Islam dan Katolik mempunyai usaha-usaha yang dinyatakan di atas. Usaha-usaha untuk menyebarkan dan mengajak orang agar mau mengikuti suatu agama dalam Islam dinamakan *dakwah* dan dalam Katolik dinamakan *misi*.

---

<sup>11)</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *loc.cit.*

<sup>12)</sup>Drs. M. Masyhur Amin, *loc.cit.*

<sup>13)</sup>Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam* terj. H.A. Nawawi Rambe, (Jakarta: Wijaya, 1979), hal. 1.

### 3. Tinjauan Tentang Dakwah

#### a. Pengertian Dakwah

"Secara etimologis kata dakwah (دعوة) sebagai bentuk masdar dari kata kerja (دعا- يدعو) yang berarti mendorong seseorang untuk memeluk suatu keyakinan tertentu."<sup>14)</sup> Dan berarti pula "seruan, ajakan, panggilan atau undangan".<sup>15)</sup>

Arti dakwah secara terminologis telah banyak dibuat oleh para ahli, salah satunya adalah yang dikemukakan oleh H.S.M. Nasruddin Latif di dalam bukunya Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah, yaitu

Setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah Swt sesuai dengan garis-garis akidah dan syariah serta akhlak Islamiyah.<sup>16)</sup>

Sedang menurut M. Amin Rais dakwah tidak hanya mengajak seseorang untuk memeluk agama Islam, tapi menurutnya:

Dakwah ialah gerakan simultan dalam berbagai bidang kehidupan untuk mengubah status quo, agar nilai-nilai Islam memperoleh kesempatan untuk tumbuh subur, demi kebahagiaan hidup manusia. Perubahan itu dapat bersifat reformatif maupun secara revolusi hal ini tergantung pada situasi dan kondisi sosio-kultural umat.<sup>17)</sup>

---

<sup>14)</sup>Masyhur Amin, *op.cit.*, hal. 13-14.

<sup>15)</sup>H. Masdar Helmy, *Problematika Da'wah Islam dan Pedoman Mubaligh* (Semarang: CV. Toha Putra, Jilid I, 1969), hal. 16.

<sup>16)</sup>Abd. Rosyad Shaleh, *op.cit.*, hal. 9

<sup>17)</sup>M. Amin Rais, *Cakrawala Islam* (Bandung: Mizan, 1987), hal. 25.



A. Munir Mul Khan mengartikan dakwah sebagai kegiatan penyampaian informasi (Islam). Kegiatan penyampaian informasi adalah merupakan substansi dakwah. Penyampaian informasi tersebut bukan saja bertujuan supaya orang mengerti dan memahami isi suatu informasi, akan tetapi agar orang meyakini dan mendudukan diri pada isi atau pesan informasi tersebut.<sup>18)</sup>

Sementara Ahmad Watik Pratiknya memberikan pengertian dakwah dalam dua dimensi, yaitu : dimensi kerisalahan dan dimensi kerahmatan. Dalam dimensi kerisalahan dakwah diartikan sebagai aktifitas meneruskan tugas Rasulullah Saw untuk menyampaikan din-Islam kepada seluruh umat manusia. Dalam pengertian ini dakwah lebih merupakan proses alih nilai yang dikembangkan dalam rangka perubahan perilaku dimana diharapkan obyek dakwah menjadi lebih mengetahui, memahami menghayati (mengimani) dan mengamalkan Islam sebagai pandangan dan pedoman hidupnya. Dalam arti ini dakwah dapat dipandang sebagai proses komunikasi (dakwah bil-lisan).

Dalam dimensi kerahmatan, dakwah diartikan sebagai upaya menjadikan (mengejawantahkan, mengaktualkan.....

---

<sup>18)</sup>A. Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sipress, 1993), hal. 100.

mengaktualkan, mengoperasionalkan) Islam sebagai rahmat (penyejahtera, pembahagia, pemecahpersoalan) bagi seluruh manusia. Dalam dimensi ini dakwah berarti upaya mewujudkan Islam sebagai sumber konsep bagi manusia dalam meniti kehidupannya.<sup>19)</sup> Dengan demikian dakwah adalah setiap usaha manusia yang beragama Islam baik secara perorangan maupun kelompok untuk menyebarluaskan ajaran Islam kepada masyarakat dan mengajak orang lain atau masyarakat untuk melaksanakan ajaran agama Islam.

b. Dasar dan Tujuan Dakwah Islam

Islam sebagai agama dakwah berpijak pada dasar yang menjadi sumber motivasi bagi subyek dakwah dalam melaksanakan tugas dakwahnya. Adapun dasar untuk melaksanakan tugas dakwah sudah disebutkan di dalam Al-Qur'an, yaitu dalam surat Ali Imran ayat 104 Allah Swt berfirman :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (النحل: ١٠٤)

Artinya :

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>20)</sup>

<sup>19)</sup> Ahmad Watik Pratiknya (peny.), *Islam dan Dakwah, Pergumulan antara Nilai dan Realitas* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majelis Tabligh, 1988), hal. 4-5

<sup>20)</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 1982), hal.. 93



Dan pada surat yang sama ayat 110 disebutkan :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ (النمر: ١١٠)

Artinya :

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.<sup>21)</sup>

Konsekwensi logis dengan predikat sebagai *umat yang terbaik* maka semua muslim diperintahkan untuk berdakwah kepada semua manusia, mengajak kepada yang ma'ruf mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah Swt dengan kadar dan kapasitas serta keahlian atau kemampuan yang dimiliki masing-masing. Dan pada surat Ali Imran ayat 104 Allah Swt berfirman : "Dan hendaklah ada diantara kamu..."<sup>22)</sup> menandakan kewajiban dakwah dalam pengertian secara profesional. Dalam arti ini dakwah dapat dilakukan secara personal maupun secara komunal (kelompok) yang dapat diwujudkan dalam bentuk organisasi-organisasi dakwah.

---

21) *Ibid.*, hal. 94

22) *Ibid.*, hal. 93.



Dengan dasar di atas para ulama sepakat dalam menetapkan hukum berdakwah, bahwa berdakwah di tengah-tengah masyarakat itu menjadi kewajiban kaum muslimin yang telah mukallaf untuk melakukannya, baik yang dilakukan secara individual, maupun berdakwah yang dilakukan secara kolektif. Kendatipun ada terdapat perbedaan diantara mereka hal itu hanya berkisar di sekitar penetapan sifat hukum wajibnya saja, yaitu ada yang menetapkan hukum berdakwah itu fardlu kifayah, dan ada yang menetapkan fardlu 'ain.

Yang menetapkan hukum berdakwah itu sebagai fardlu kifayah berpendapat bahwa kata *فيا* pada surat Ali Imron 104 itu berfungsi sebagai littab'id (segolongan atau sebagian). Jadi kata *فيا* dengan *فيا* (sebagian). Oleh karena itu kata *فيا* tadi diartikan 'diantara kamu'. Alasannya yang lainnya mereka berpendapat bahwa tugas untuk berdakwah itu terletak di tangan para ulama' yang telah memahami dan menguasai ilmu dan hakekat agama Islam secara luas. Dan apabila pelaksanaan dakwah sebagai tugas yang berat itu dilakukan oleh sembarang orang, maka dikhawatirkan nantinya akan terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dapat menimbulkan berbagai kerusakan.....

kerusakan umat. Jadi dengan demikian menurut pendapat ini, berdakwah itu hukumnya fardlu kifayah, yang dipandang cukup dilaksanakan oleh sebagian orang, dan tidaklah berdosa apabila diantara umat Islam ada yang tidak melakukannya.<sup>23)</sup>

Sedangkan yang menetapkan sebagai fardlu 'ain memberikan penafsiran terhadap kata <sup>عنكم</sup> sebagai bayaniyah (penegasan) atau <sup>لتؤكد</sup> (menguatkan) terhadap kata <sup>ولیکن</sup>. Alasan yang lainnya, mereka memandang bahwa berdakwah itu tidak hanya terbatas pada perbuatan-perbuatan tertentu seperti : ceramah, khutbah dan pengajian saja, melainkan meliputi seluruh kegiatan yang memberikan dorongan kepada orang lain untuk berbuat kebajikan dan memperlihatkan syi'ar Islam. Oleh karena itu melaksanakan dakwah menurut kesanggupan dan kemampuan masing-masing itu menjadi kewajiban setiap orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Pendapat inilah yang paling masyhur dan banyak diikuti oleh para ulama dalam kurun terakhir ini.<sup>24)</sup>

---

<sup>23)</sup>Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlaq Dakwah* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1981), hal. 7

<sup>24)</sup>*Ibid.*, hal. 7

Adapun tujuan merupakan hasil yang ingin dicapai dari pelaksanaan dakwah. Kejelasan tujuan penting artinya untuk menentukan bentuk dan arah dakwah, langkah-langkah apa yang akan dilakukan, bagaimana metodenya, peralatan yang dibutuhkan dan sebagainya. Seperti apa yang dinyatakan oleh Sutarto dalam bukunya *Dasar-Dasar Organisasi*:

Tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas akan memudahkan untuk dijadikan pedoman dalam menetapkan haluan organisasi, pemilihan bentuk organisasi, pembentukan struktur organisasi, penentuan macam pekerjaan yang akan dilakukan kebutuhan pejabat,...<sup>25)</sup>

A. Mukti Ali merumuskan tujuan dakwah sebagai berikut:

Menjadikan orang dan masyarakat itu beriman kepada Allah Swt, jiwanya bersih, diikuti dengan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ucapan batinnya, mengagungkan Allah, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik untuk kepentingan umat manusia demi berbakti kepada Allah Swt.<sup>26)</sup>

Tujuan dakwah yang dikemukakan oleh A. Mukti Ali merupakan tujuan utama dakwah. Setiap bentuk dakwah akan selalu berusaha untuk mewujudkan tujuan tersebut.

---

<sup>25)</sup>Sutarto, *Dasar-Dasar Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992) hal. 61.

<sup>26)</sup>A. Mukti Ali, *loc.cit.*



A. Rosyad Shaleh, membagi tujuan dakwah kedalam tujuan utama dan tujuan departemental. Tujuan utama dakwah adalah "terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi Allah Swt".<sup>27)</sup> Adapun yang dimaksud dengan tujuan departemental adalah tujuan perantara. Dakwah sebagai proses merupakan usaha yang tidak sekali jadi dan dakwah meliputi bidang yang luas. Karenanya tujuan departemental inilah sebagai perantaranya. "Tujuan departemental berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan mensejahterakan yang diridhoi Allah Swt, masing-masing sesuai dengan bidangnya".<sup>28)</sup>

Tujuan dakwah seperti dikemukakan oleh dua pendapat tersebut dilihat dari substansi dakwah maka dapat dikatakan merupakan konsekuensi dari keberhasilan dakwah. Dakwah pada hakekatnya adalah menginformasikan Islam karenanya tujuan dakwah adalah:

Agar orang lain atau masyarakat memperoleh peluang untuk tahu, mengerti, memahami dan meyakini kebenaran Islam. Dan selanjutnya agar orang dan masyarakat tersebut bersedia melakukan perbuatan berdasarkan pengetahuan, pengertian, pemahaman dan keyakinan itu.<sup>29)</sup>

---

27) A. Rosyad Shaleh, *op.cit.*, hal. 21.

28) *Ibid.*, hal. 27.

29) A. Munir Mulkhan, *op.cit.*, hal. 101.

Tujuan yang dikemukakan Munir Mulkan ini merupakan tujuan praktis dari pelaksanaan proses kegiatan dakwah. Terutama sekali kegiatan dakwah yang dilakukan dengan media lisan, ataupun tulisan.

c. Unsur Dakwah

1) Materi Dakwah

Substansi dakwah adalah penyampaian pesan, maka materi dakwah inilah yang merupakan pesan yang harus disampaikan kepada seluruh umat manusia. Materi dakwah inilah yang menjadi sumber nilai yang harus menjadi pedoman manusia dalam cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak.

Karena yang didakwahkan adalah agama Islam dan agama Islam bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka yang menjadi inti materi dakwah adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun materi yang berkaitan dengan pengetahuan umum yang juga menjadi kepentingan dan kebutuhan umat adalah juga termasuk yang harus disampaikan kepada obyek dakwah.

Kaitannya dengan materi dakwah Asmuni Syukir mengklasifikasikannya menjadi:

1. Masalah keimanan atau aqidah
2. Masalah Syari'ah
3. Masalah akhlak.<sup>30)</sup>

---

<sup>30)</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hal. 60.

Pengklasifikasian yang dilakukan oleh Asmuni Syukir tersebut bukan berarti pemisahan antara satu dengan yang lain dan juga bukan merupakan urutan dalam mempelajarinya. Akan tetapi sebagai cara untuk memudahkan dalam penyampaian atau penerimaan pesan oleh obyek dakwah.

## 2) Subyek dakwah

Subyek dakwah memegang peranan sentral dalam dakwah, karena subyek dakwah inilah yang akan mengelola dan mengkoordinasikan unsur-unsur yang lain dibawa mencapai tujuan dakwah. Tujuan dakwah yang telah dirumuskan oleh subyek dakwah akan memberikan arah dan pedoman bagi pelaksanaan kegiatan dakwah.

Dalam masyarakat subyek dakwah sering dikenal dengan da'i atau mubaligh. Da'i di sini tidak sebatas pada mereka yang ahli ceramah, melainkan juga para pekerja sosial, para penggerak masyarakat, para penyantun fakir miskin dan anak yatim, para pendidik, para penulis, dan siapapun yang kegiatannya itu dalam rangka menerjemahkan Islam sebagai *rahmatan lil'alam*. Sedangkan mereka yang ahli ceramah atau yang sering berceramah itu disebut *mubaligh*.<sup>31)</sup>

---

<sup>31)</sup>A. Watik Patiknya, *op.cit.*, hal. 6.



Menurut Muhammad Abduh seluruh umat Islam dengan ilmu yang dimilikinya betapapun minimnya wajib mendakwahkan Islam kepada orang lain sesuai ilmu dan kemampuan yang ada padanya.<sup>32)</sup>

Akan tetapi dakwah "sebagai pemindahan umat dari suatu situasi ke situasi lain yang lebih baik",<sup>33)</sup> dan mencakup bidang yang luas akan terasa berat bila dilakukan oleh perorangan. Untuk itu perlu adanya lembaga dakwah yang dikelola secara baik dan sistematis. Lembaga inilah yang secara intensif mengelola dakwah baik pada dataran konsepsional maupun operasional. Seperti yang dinyatakan oleh A. Hasymi yang mendasarkan pada Surat Ali Imron 104 "....surat Ali Imron mewajibkan umat Islam agar mendirikan jama'ah khusus, suatu organisasi yang bertanggung jawab di bidang dakwah".<sup>34)</sup>

Subyek dakwah sebagai unsur utama dalam sistem dakwah, harus memiliki kemampuan-kemampuan.....

---

32) Syamsuri Siddiq, *Teknik Dakwah dan Berkhutbah* (Bandung: Al Ma'arif, 1967), hal. 12.

33) Nasruddin Harahap, Cs (ed.), *Dakwah Pembangunan* (Yogyakarta: DPD I Golkar DIY, 1992), hal. 2.

34) A. Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 72.

kemampuan tertentu, khususnya bagi mubaligh yang secara langsung berhadapan dengan obyek dakwah maka harus memiliki bekal keagamaan yang cukup dan kemampuan komunikasi dengan baik.

Dalam buku *Dakwah Islam Pergumulan antara Nilai dan Realitas* disebutkan kompetensi da'i dibagi menjadi dua yaitu *Kompetensi substantif* dan *kompetensi metodologis*. Kompetensi substantif meliputi pemahaman agama Islam secara cukup, tepat dan benar, memiliki al akhlaq al-karimah, mengetahui perkembangan pengetahuan umum yang relatif luas, pemahaman hakekat dakwah, mencintai audiens dengan tulus, mengenal kondisi lingkungan dengan baik dan mempunyai rasa ikhlas liwajhillah. Sedang *kompetensi metodologis*, da'i harus mampu mengidentifikasi permasalahan dakwah, mampu mencari dan mendapatkan informasi mengenai ciri-ciri obyektif dan subyektif obyek dakwah serta kondisi lingkungan, mampu menyusun langkah-langkah perencanaan bagi kegiatan dakwah yang dilakukan dan mampu untuk merealisasikan perencanaan tersebut dalam pelaksanaan kegiatan dakwah.<sup>35)</sup>

---

<sup>35)</sup> Ahmad Watik Pratiknya (peny.) *op.cit.*, hal.155-160

### 3) Obyek dakwah

M. Natsir berpendapat bahwa "obyek dakwah adalah seluruh umat manusia".<sup>36)</sup> Demikian juga A. Mukti Ali berpendapat bahwa obyek dakwah adalah manusia "...baik ia menerima ajaran Islam atau menolak, sebab Islam adalah rahmat bagi seluruh manusia, bahkan alam semesta".<sup>37)</sup> Pendapat Amrullah Ahmad lebih mempertegas lagi yaitu manusia pada aspek "... cara merasa, berfikir bersikap dan bertindak".<sup>38)</sup>

Dalam pelaksanaannya obyek dakwah sering dikelompok-kelompokkan menurut usia, pendidikan dan sebagainya. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam penyampaian pesan. Yang demikian ini sesuai dengan istilah komunikasi yaitu adanya *field of eksperience* (kesamaan latar belakang).

Kejelasan obyek dakwah akan mempermudah bagi subyek dakwah untuk menentukan *treatment* apa yang seharusnya dilakukan oleh subyek dakwah.....

---

<sup>36)</sup>M. Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Jakarta: Media Dakwah, cet. v, 1988), hal. 10

<sup>37)</sup>A. Mukti Ali, *Faktor-faktor Penyiaran Agama Islam* (Yogyakarta: Jajasan Nida, 1971), hal. 8

<sup>38)</sup>Amrullah Ahmad, (ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M, cetakan kedua, 1985), hal. 14.



dakwah. Baik itu mengenai materi, metode, waktu, tempat dan lain sebagainya. Karenanya mengenal obyek dakwah itu sangat penting bagi pelaksanaan dakwah.

#### 4) Metode dakwah

Metode dakwah inilah yang merupakan ujung tombak pelaksanaan dakwah. Karena metode merupakan teknis penyampaian materi dakwah agar materi dakwah dapat dimengerti dan diterima oleh obyek dakwah. Kemudian dengan dapat dimengertinya pesan dakwah akan dapat mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak obyek dakwah.

Kaitannya dengan metode seperti yang banyak dibahas dalam buku-buku dakwah, sering merujuk kepada firman Allah dalam Surat An Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ  
الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ بِالْقِيَمَةِ الْحَسَنَةِ  
رَبُّكَ يَعْلَمُ مِمَّنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: ١٢٥)

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>39)</sup>

Dari ayat di atas, para penulis tentang dakwah diilhami metode dakwah yakni dakwah bil hikmah, mau'idhotil hasanah, dan mujadalah.

A. Mukti Ali berpendapat bahwa dakwah dengan hikmah adalah:

Kesanggupan para da'i dan mubaligh untuk menyiarkan ajaran agama Islam itu dengan mengingat waktu dan tempat dan masyarakat yang dihadapinya.<sup>40)</sup>

Maksud metode *mauidhotil hasanah* ialah pelaksanaan dakwah dengan menggunakan nasihat dan tutur kata yang baik. Metode *mujadalah* maksudnya ialah dengan perdebatan yang baik. Yang menjadi ukuran baik di sini adalah agama Islam maupun etika yang berlaku dalam masyarakat.<sup>41)</sup>

Asmuni Syukir menyebutkan metode dakwah/penerangan agama Islam adalah dengan cara:

---

39) Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 421.

40) A. Mukti Ali, *op.cit.*, hal. 14.

41) Syamsuri Siddiq, *op.cit.*, hal. 22.

- a. Metode ceramah
- b. Metode tanya jawab
- c. Metode debat (mujadallah)
- d. Metode percakapan antar pribadi
- e. Metode demonstrasi
- f. Metode Pendidikan dan pengajaran
- g. Metode kunjungan rumah.<sup>42)</sup>

Melihat pendapat A. Mukti Ali tentang arti *hikmah* dan pendapat-pendapat lainnya tentang metode dakwah, maka apapun bentuk pelaksanaan dakwah harus dijiwai dengan hikmah. Dakwah harus mengingat waktu, tempat dan masyarakat yang dihadapinya.

#### 5) Sarana dakwah

Sarana dakwah dimaksudkan untuk mendukung tercapainya tujuan usaha dakwah dan juga untuk memudahkan pelaksanaannya. Dewasa ini banyak media/ sarana yang dapat dipergunakan untuk kegiatan dakwah. Hafi Anshari memberikan contoh media dakwah yang berupa benda yaitu:

Kalau dakwah itu disampaikan berupa lisan maka diperlukan alat-alat seperti: pengeras suara, podium, slide, TV, video dan lain sebagainya. Kalau dakwah disampaikan secara tertulis maka diperlukan surat kabar, majalah, bulletin dan lain sebagainya.<sup>43)</sup>

---

<sup>42)</sup>Asmuni Syukir, *op.cit.*, hal. 104-145.

<sup>43)</sup>Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah* (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hal. 177.



Asmuni Syukir menyebutkan media dakwah antara lain:

1. Lembaga-lembaga pendidikan formal
2. Lingkungan keluarga
3. Organisasi-organisasi Islam
4. Peringatan Hari-hari Besar Islam
5. Media Massa.<sup>44)</sup>

Dengan demikian segala sesuatu yang dapat mendukung berlangsungnya proses dakwah dalam mencapai tujuan dan digunakan untuk kegiatan dakwah sepanjang tidak dilarang oleh syari'at agama dapat dijadikan media dakwah.

Dalam kaitannya dengan sarana dakwah, maka untuk metode tertentu menggunakan sarana tertentu pula. Misalnya untuk metode lisan, maka sarana yang tepat melalui khutbah, diskusi dan lainnya. Selain itu juga harus diperhatikan faktor kebahasaan, yaitu seorang da'i harus dapat menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh pendengarnya dalam arti menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) yang dipakai oleh obyek dakwah akan lebih mengena atau tersampaikan materi-materi dakwah yang disampaikan.

---

<sup>44)</sup> Asmuni Syukir, *op.cit.*, hal. 168-180.

Adapun faktor X (Hidayah Allah Swt) adalah merupakan masalah keimanan yang semata-mata hak mutlak Allah Swt untuk memberikannya bahkan Nabi sekalipun tidak diberi hak. Hal ini ditegaskan oleh firman Allah Swt dalam surat Al-Baqarah ayat 272 yaitu :

لَيْسَ عَلَيْكَ لَهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ  
(البقرة: ٢٧٢)

Artinya :

Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah lah yang memberi petunjuk (taufiq) bagi siapa yang dikehendaknya.<sup>45)</sup>

Juga ditegaskan dalam surat Al-Qoshos ayat 56, yaitu :

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي  
مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (الفصل: ٥٦)

Artinya :

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk pada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.<sup>46)</sup>

<sup>45)</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 68.

<sup>46)</sup>*Ibid.*, hal. 619.

Demikianlah bahwa umat Islam diwajibkan berikhtiar atau berusaha dalam rangka dakwah, akan tetapi manusia juga harus menyadari bahwa hasil dari suatu usaha itu sepenuhnya ada di tangan Allah Swt.

### 3. Tinjauan Tentang Misi

#### a. Pengertian Misi

Secara etimologis kata misi berasal dari bahasa latin "missio" yang berarti hal mengutus, pengutusan yang kata kerjanya adalah mitto, missi, missum, missare yang berarti mengutus.<sup>47)</sup>

Secara terminologis misi Katolik berarti :

Prakarsa-prakarsa khusus yang ditempuh oleh pewarta Injil utusan Gereja dengan pergi ke seluruh dunia untuk menunaikan tugas menyiarkan Injil dan menanamkan Gereja diantara para bangsa atau golongan-golongan yang belum beriman akan Kristus.<sup>48)</sup>

Selain pengertian tersebut di atas, Adolf Heuken SJ. juga merumuskan istilah misi sebagai berikut :

Misi adalah istilah yang biasa dikenakan kepada usaha-usaha khusus dengan nama pahlawan-pahlawan Injil, yang diutus oleh Gereja dan pergi ke seluruh dunia, melaksanakan tugas menawarkan diantara para bangsa dan kelompok yang belum percaya akan Kristus.<sup>49)</sup>

---

<sup>47)</sup>Pembinaan Motivasi Pelayanan, *Gereja Di Suruh Ke Dalam Dunia* (Yogyakarta: LPM STTH Duta Wacana, 1987), hal. 4

<sup>48)</sup>Seri Dokumen Gerejawi No. 13, *op.cit.*, hal. 11.

<sup>49)</sup>Adolf Heuken SJ., *Katekismus Konsili Vatikan II Jilid II* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1987), hal. 97



Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa misi Katolik adalah suatu keputusan yang berusahaewartakan Injil kepada umat manusia secara menyeluruh, dan penanaman Gereja diantara mereka yang belum percaya atau beriman akan Kristus.

b. Dasar dan Tujuan Misi

Adapun dasar perkabaran Injil ke seluruh dunia tersebut pada Injil Matius pasal 28 ayat 19-20 yaitu :

Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan sesuatu yang telah Aku perintahkan kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir.<sup>50)</sup>

Arne Rudvin seorang uskup dari Karachi, dalam makalahnya yang berjudul "Konsep dan Pelaksanaan Misi Kristen" mengatakan :

Injil tentu harus kami ajarkan dan terjemahkan tidak hanya ke dalam bahasa yang berbeda, tetapi juga ke dalam kebudayaan yang berbeda, perbedaan pola berfikir dan perbedaan agama.<sup>51)</sup>

---

<sup>50)</sup> Lembaga Al Kitab Indonesia, *Al Kitab* (Jakarta: Lembaga Penerbitan Al Kitab Indonesia, 1985), hal. 45.

<sup>51)</sup> Khursid Ahmad, Isma'il Raji Al-Faruqi, Muhammad Rasyidi, *Dakwah Islam dan Misi Kristen* (Bandung: Risalah, 1994), hal. 18.

Jadi jelaslah bahwa inti kegiatan misi adalah mengabarkan Injil kepada seluruh umat manusia agar manusia beriman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat Pribadi sehingga manusia dipertobatkan kepada Tuhan Yesus Kristus dan dengan demikian memperoleh pengampunan dosa dan keselamatan.

Adapun tujuan misi Katolik menurut Konsili Vatikan II adalah sebagai berikut :

Kerajaan Allah, yang telah dimulai oleh Allah sendiri di dunia dan diluaskan lebih lanjut sampai kerajaan itu mencapai kesempurnaannya pada akhir zaman, tatkala Kristus, kehidupan kita akan nampak dan makhluk-makhluk itu sendiri akan dibebaskan dari perbudakan dan kebinasaan untuk mendapat bagi anda kemerdekaan dan kemuliaan para Anak Allah.<sup>52)</sup>

Sehubungan dengan tujuan di atas maka tujuan misi dapat dibedakan pada dua hal, yaitu:

- 1) Tujuan Akhir (eskatologis, kekal) yaitu mempersiapkan semua manusia agar cakap menyambut kedatangan Tuhan pada akhir zaman, dalam hal ini adalah dengan pewartaan Injil dan penanaman Gereja di antara bangsa-bangsa serta kelompok-kelompok dimana gereja belum berakar.
- 2) Tujuan temporal yaitu gereja berdiri secara penuh, kegiatan misi berupa pewartaan Injil dan penanaman Gereja diantara bangsa-bangsa serta kelompok-kelompok dimana Gereja belum berakar.<sup>53)</sup>

---

<sup>52)</sup> John Tondowidjojo, CM., *Pastoral Paroki Masa Kini, Arah dan Dasar* (Surabaya: Dioma, 1992), hal. 25.

<sup>53)</sup> *Ibid.*



Misi adalah istilah yang biasa dikenakan kepada usaha-usaha khusus dengan nama pahlawan-pahlawan Injil, yang diutus oleh Gereja dan pergi ke seluruh dunia, melaksanakan tugas menawarkan diantara para bangsa dan kelompok yang belum percaya akan Kristus.<sup>49)</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa misi Katolik adalah suatu perbuatan yang berusahaewartakan Injil kepada umat manusia secara menyeluruh, dan penanaman Gereja diantara mereka yang belum percaya atau beriman akan Kristus.

b. Dasar dan Tujuan Misi

Adapun dasar perkabaran Injil ke seluruh dunia tersebut pada Injil Matius pasal 28 ayat 19-20 yaitu :

Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan sesuatu yang telah Aku perintahkan kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir.<sup>50)</sup>

Arne Rudvin seorang uskup dari Karachi, dalam makalahnya yang berjudul "Konsep dan Pelaksanaan Misi Kristen" mengatakan :

Injil tentu harus kami ajarkan dan terjemahkan tidak hanya ke dalam bahasa yang berbeda, tetapi juga ke dalam kebudayaan yang berbeda, perbedaan pola berfikir dan perbedaan agama.<sup>51)</sup>

---

<sup>49)</sup>Adolf Heuken SJ., *Katekismus Konsili Vatikan II Jilid II* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1987), hal. 97

<sup>50)</sup>Lembaga Al Kitab Indonesia, *Al Kitab* (Jakarta: Lembaga Penerbitan Al Kitab Indonesia, 1985), hal. 45.

<sup>51)</sup>Khursid Ahmad, Isma'il Raji Al-Faruqi, Muhammad Rasyidi, *Dakwah Islam dan Misi Kristen* (Bandung: Risalah, 1994), hal. 18.



Jadi jelaslah bahwa inti kegiatan misi adalah mengabarkan Injil kepada seluruh umat manusia agar manusia beriman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat Pribadi sehingga manusia dipertobatkan kepada Tuhan Yesus Kristus dan dengan demikian memperoleh pengampunan dosa dan keselamatan.

Adapun tujuan misi Katolik menurut Konsili Vatikan II adalah sebagai berikut :

Kerajaan Allah, yang telah dimulai oleh Allah sendiri di dunia dan diluaskan lebih lanjut sampai kerajaan itu mencapai kesempurnaannya pada akhir zaman, tatkala Kristus, kehidupan kita akan nampak dan makhluk-makhluk itu sendiri akan dibebaskan dari perbudakan dan kebinasaan untuk mendapat bagi anda kemerdekaan dan kemuliaan para Anak Allah.<sup>52)</sup>

Sehubungan dengan tujuan di atas maka tujuan misi dapat dibedakan pada dua hal, yaitu:

- 1) Tujuan Akhir (eskatologis, kekal) yaitu mempersiapkan semua manusia agar cakap menyambut kedatangan Tuhan pada akhir zaman, dalam hal ini adalah dengan pewartaan Injil dan penanaman Gereja di antara bangsa-bangsa serta kelompok-kelompok dimana gereja belum berakar.
- 2) Tujuan temporal yaitu gereja berdiri secara penuh, kegiatan misi berupa pewartaan Injil dan penanaman Gereja diantara bangsa-bangsa serta kelompok-kelompok dimana Gereja belum berakar.<sup>53)</sup>

---

<sup>52)</sup> John Tondowidjojo, CM., *Pastoral Paroki Masa Kini, Arah dan Dasar* (Surabaya: Dioma, 1992), hal. 25.

<sup>53)</sup> *Ibid.*

Untuk lebih rincinya, tujuan misi gereja adalah untuk melaksanakan fungsi gereja, dimana perlu diperhatikan dalam fungsi manakah secara sadar memanggil diri sebagai tanda dan sarana keselamatan Allah. Sebab gereja baru sungguh-sungguh hidup dan berfungsi sebagai tanda dan sarana keselamatan bila keempat fungsi dasar gereja benar-benar hidup, yaitu :

- 1) Membina persaudaraan (persekutuan, persaudaraan murid-murid Kristus).  
Pembaharuan hidup persaudaraan, pertama-tama berarti membina persekutuan hidup yang saling mengasihi, sehat sejiwa atas dasar relasi dengan Yesus Kristus, persaudaraan umat yang dicita-citakan adalah persaudaraan yang tertuju bagi keselamatan semua orang.
- 2) Mewartakan Injil, kabar gembira.  
Injil adalah kabar gembira bahwa Allah mendatangi manusia dan menantikan jawaban manusia, gereja sebagai persekutuan murid-murid Kristus, ungkapan iman akan Yesus Kristus demi peningkatan kualitas anggota gereja. Tujuan perkembangan iman adalah demi hidup persaudaraan yang tertuju kepada dunia, pewartaan Injil ditujukan kepada orang yang belum mengenal Yesus Kristus, menyatakan kepada dunia bahwa Tuhan telah mendatangi dunia dan tinggal diantara manusia.
- 3) Merayakan penyelamatan (liturgi)  
Disini umat mengungkapkan imannya akan kasih Allah (perkembangan dan penghayatan iman), gereja lokal bagi liturgi berarti memberi ruang bagi keanekaragaman pengungkapan iman dengan demikian iman makin mengakar dalam kehidupan, bahwa Allah yang menyelamatkan tetap tinggal di tengah manusia.



- 4) Melaksanakan pelayanan yang terarah ke dunia.

Gereja dalam Kristus dipanggil dan diutus untuk melaksanakan kehendak Allah, tidak dengan pemberitaan melulu, tetapi juga melalui keterlibatan kongkrit dalam hidup nyata. Relasi dengan Kristus tanpa tindakan nyata adalah relasi yang tidak berarti. Sinode para Uskup sedunia tahun 1971 menandakan pembaharuan dunia tampak sepenuhnya bagi kami sebagai suatu dimensi pokok, tugas gereja bagi penebusan dosa bangsa manusia dan pembebasannya dari setiap keadaan yang menekan.<sup>54)</sup>

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa misi Katolik mengupayakan suatu pertobatan, agar orang-orang bukan Kristen dengan bebas dipertobatkan kepada Tuhan dibawah karya Roh Kudus yang telah membukakan hati mereka agar mereka mengikuti-Nya, menerima dan percaya kepada Yesus Kristus, maka akan berada di jalan Allah, memperoleh oleh pengampunan dosa, keselamatan dan selanjutnya hidup secara Kristiani menuju dewasa penuh sehingga dengan rahmat-Nya memperoleh kerajaan Allah.

#### c. Unsur Misi

##### 1) Materi Misi

Yang menjadi materi misi adalah ajaran yang terdapat dalam Al Kitab, sebagaimana tercantum dalam Yohanes pasal 14:6 yaitu: Kata

Yesus.....

---

<sup>54)</sup> Afra Siau Warjana, *Membangun Gereja di Indonesia Jilid II* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 25-28



Yesus kepadanya: "Akulah jalan dan kebenaran hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.<sup>55)</sup>

Di dalam Kisah Para Rasul pasal 4 ayat 12 disebutkan :

Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak nama lain diberikan kepada manusia yang olehnya kita diselamatkan.<sup>56)</sup>

Berdasar dari ayat Injil di atas, dapat dilihat bahwa materi misi Katolik terpusat di beberapa hal yaitu :

1. Inti berita adalah Yesus Juru selamat.
2. Berita tentang iman dan pertobatan.
3. Berita penyerahan diri kepada Yesus sebagai Tuhan.
4. Materi sesuai dengan kondisi, keadaan, kadar pengertian dan latar belakang pendengar atau obyek.<sup>57)</sup>

Jadi misi Katolik dipusatkan pada Kitab Injil sebagai dogma atau ajaran Pokok Katolik yang di dalamnya meliputi ajaran tentang Manusia, Tuhan, rahasia kehidupan batin tuhan, melepaskan diri dari segala dosa, dosa warisan, kepulihan dalam anugerah yang melimpah, pengabdian tuhan yang khusus dan hubungan manusia dengan alam dan bumi.<sup>58)</sup>

<sup>55)</sup>Lembaga Al Kitab Indonesia, *op.cit.*, hal. 141.

<sup>56)</sup>*Ibid.*, hal. 157.

<sup>57)</sup>D.W. Ellis, *Metode Penginjilan* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1989), hal. 111.

<sup>58)</sup>Yusuf A. Puar, *Panca Agama di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Antara, 1977), hal. 68

## 2) Subyek Misi

Setiap orang yang percaya wajib mengabarkan Injil sesuai kemampuan dan karunia-karunia yang telah dianugerahkan Roh Kudus kepadanya.<sup>59)</sup>

Di dalam Ad Gentes disebutkan :

Sebagai anggota Kristen yang hidup, semua orang beriman yang melalui baptis, penguatan serta ekaristi disaturagikan dan diserupakan dengan Dia, terikat kewajiban untuk menyumbangkan tenaga demi perluasan dan pengembangan tubuh-Nya, untuk meng-hantar-Nya<sup>60)</sup> selekas mungkin kepada kepenuhan-Nya.

A. Heuken S.Y., dalam bukunya Sejarah Gereja Katolik di Indonesia menyatakan :  
"Setiap orang Katolik adalah seorang misionaris, kalau tidak ia bukan Katolik".<sup>61)</sup>

Walau demikian perlu ada tenaga ahli atau tenaga khusus untuk kegiatan misi tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Paus Yohanes Paulus II yaitu :

Bahwa pewarta Injil itu adalah para uskup, imam, biarawan/biarawati, katekis awam yang diselenggarakan dalam Paroki, keluarga, sekolah dan organisasi.<sup>62)</sup>

---

59) *Ibid.*, hal. 7.

60) Ad Gentes, *op.cit.*, hal. 45.

61) A. Heuken S.Y., *Sejarah Gereja Katolik di Indonesia* (Jakarta: Kursus Kader Katolik Sekretariat Nasional K.M/C.L.C., 1971), hal. 151

62) Paus Yohanes Paulus II, *Berkatekese Ajakan Apostolik kepada Para Uskup, Imam dan Umat Seluruh Gereja Katolik Tentang Katekese Jaman Kita* (Jakarta: BDP MWI, 1980), hal. 16.



Tenaga ahli inilah yang sering disebut misionaris atau zending. Para misionaris ini sebagai wakil gereja.<sup>63)</sup> Dengan demikian subyek misi adalah orang-orang yang telah dipersiapkan oleh Gereja untuk menyiarkan agamanya.

Adapun syarat-syarat seorang misionaris adalah :

1. Sebagai seorang pengatur rumah Allah, seorang penilik jama'ah harus tidak bercacat, tidak angkuh, bukan pemberang, bukan pemaarah, tidak serakah, suka memberi tumpangan, suka yang baik, bijaksana, adil, saleh dan dapat menguasai diri.<sup>64)</sup>
2. Pimpinan rohani itu haruslah seorang yang mampu merumuskan pengalaman batin seseorang - khususnya muda/mudi dalam dunia yang kusut dan mencemaskan. Untuk itu ia harus berani menceburkan diri sampai pada pusat kehidupan manusia dan membiasakan diri dengan sudut-sudut yang gelap maupun yang terang.<sup>65)</sup>

Jadi seorang misionaris untuk sampai pada syarat-syarat tersebut memang harus dipersiapkan sedemikian rupa dalam pendidikan yang khusus, sehingga lahirilah para pastur yang lewat tangannya pemberkatan tuhan

diwakilkan.....

---

<sup>63)</sup>Yusuf A. Puar, *op.cit.*, hal. 94.

<sup>64)</sup>Yunus N. Atmarumeksa, "Surat Kepada Seorang Sahabat, *Wasiat II* (t.k., t.p., 1979).

<sup>65)</sup>Frans Haarsma, *Fungsi Pastoral Imam Mengajar Berdo'a*, Seri Pastoral XII (1979), hal. 13



diwakilkan padanya, para bruder dan suster (biarawan dan biarawati) yang telah menyerahkan hidupnya hanya untuk menjadi pelayan Tuhan. Adapun pembantu-pembantu pastur yaitu para diakon awam adalah orang-orang yang telah dipilih dan dididik dalam pendidikan katekese sehingga merekapun profesional dalam melakukan tugas-tugasnya.

### 3) Obyek misi

Dalam Injil Matius Pasal 28 ayat 19 dikatakan: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptiskan mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus".<sup>66)</sup> Dari ayat ini dapat dikatakan bahwa semua bangsa atau umat manusia menjadi obyek penginjilan.

D.W. Ellis mengelompokkan obyek misi menjadi:

1. Masyarakat Katolik
2. Masyarakat beragama atas dasar statistik
3. Masyarakat beragama yang setia ada keyakinan agamanya dan mendalaminya.<sup>67)</sup>

Menurut Paus Yohanes Paulus II obyek misi adalah semua umat beriman mulai dari anak-anak.....

---

<sup>66)</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, *op.cit.*, hal. 45.

<sup>67)</sup> D.W. Ellis, *op.cit.*, hal. 174.

anak-anak dan para remaja sampai dengan muda-mudi dan orang dewasa, dan ditekankan kepada mereka yang menderita cacat atau hidup dalam situasi-situasi khusus.<sup>68)</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa obyek misi adalah dialamatkan kepada manusia sedua, mencakup semua jenis kelamin, ras, bangsa, agama, kepercayaan dan semua lapisan masyarakat tanpa pandang bulu.

#### 4) Metode misi

Pekerjaanewartakan Injil bukanlah urusan orang perorangan saja, namun ia merupakan suatu rangkaian kerja seluruh gereja. Sehingga tak heran dalam usaha pewartaan Injil, gereja lebih mendekatkan kebijaksanaan yang dibimbing oleh cinta kasih. Seperti yang tersebut dalam Matius Pasal 10 ayat 16, yaitu :

Lihat aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati.<sup>69)</sup>

Dengan berprinsip seperti tersebut di atas, maka dalam pelaksanaan pekabaran Injil, metode yang dipakai adalah:

---

<sup>68)</sup>Paus Yohanes Paulus II, *op.cit.*, hal. v

<sup>69)</sup>Lembaga Al Kitab Indonesia, *op.cit.*, hal. 27.



- 1) Khotbah-khotbah di rumah ibadat. Artinya setiap hari Minggu, firman Allah diberitakan dari mimbar.
- 2) Khotbah-khotbah di padang dan bukit. Dengan tujuan orang banyak yang jarang atau tak pernah masuk rumah ibadat dapatlah mendengarkan Injil.
- 3) Pemberitaan kepada pribadi-pribadi. Artinya dalam mengabarkan Injil ditujukan kepada orang-seorang sesuai dengan nalar orang itu.
- 4) Mendidik suatu kelompok inti. Yesus memberikan perhatian khusus untuk membina dan mempersiapkan murid-muridnya, sebagai penyerta dalam pemberitaan Injil.
- 5) Perkunjungan rumah. Dalam hal ini baik Yesus maupun Rasul Paulus mengabarkan Injil di dalam rumah-rumah yang mereka kunjungi.<sup>70)</sup>

Menurut GMA Nainggolan, ada beberapa metode di dalam pengajaran Tuhan Yesus, antara lain :

- 1) Bercerita; Yesusewartakan ajarannya dengan/melalui bercerita ini ada alasannya, yang terutama ialah bahwa cerita yang bagus akan memberikan kesan yang menetap dan masih diingat lama sesudah pengajaran, di sini terletak salah satu metode mengajar yang paling efektif. Dan pada saat ini perlu sekali cerita-cerita Al-Kitab itu dituangkan dalam bentuk yang serasi bagi zaman ini, karena kenyataannya tidak semua mengenal cerita-cerita itu; dan cara ini mempermudah pula bagi tugas pewartaan.<sup>71)</sup>
- 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan; suatu cara untuk melibatkan para murid dalam proses belajar ialah

dengan.....

---

<sup>70)</sup>D.W. Ellys, *op.cit.*, hal. 114-115.

<sup>71)</sup>GMA. Nainggolan, *Kembangkanlah Bakatmu* (Jakarta: Gunung Mulia, 1983), hal. 109



dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, yaitu dengan memberi rangsangan kepadahati dan pikiran yang dilakukan Yesus Kristus pada waktu mengajar murid-muridnya, Ia sering kali mengucapkan kata-kata "Menurut kamu ini .....?"<sup>72)</sup>

- 3) Fantasi; berbicara dengan menggunakan bahasa kiasan baik dalam bentuk perumpamaan-perumpamaan adalah salah satu ciri yang mengagumkan dalam metode mengajar Kristus, demikian banyak dari pengajaran-pengajaranNya itu bersifat ilustratif. Jadi usakanlah menghindari hal-hal yang abstrak, dan sebagai gantinya gunakanlah lambang-lambang, gambar-gambar, ilustrasi-ilustrasi yang kongkrit dan penuh warna yang diambil dari lingkungan hidup pendengar.<sup>73)</sup>
- 4) Meningkatkan partisipasi; adalah suatu metode mengajar yang berfaedah. Anak-anak diajak untuk menggambarkan atau menyusun teka-teki gambar, atau untuk mengungkapkan pesan yang mereka dengar dalam bentuk benda-benda dari tanah liat, lilin mainan atau bahasa lain. Bagi orang dewasa dianjurkan bentuk ungkapan yang lebih matang seperti dalam pelajaran tentang cara-cara bersaksi dan menggambarkan Injil, dapat disusul dengan kegiatan perkabaran Injil yang berencana. Suatu pelajaran tentang kasih dapat diberi kesimpulan praktis dengan cara menugaskan para murid untuk dalam minggu berikutnya melakukan perbuatan-perbuatan kasih, dan melapor-kannya pada pertemuan berikutnya. Suatu pelajaran tentang doa dapat diakhiri dengan suatu kebaktian atau doa, atau dengan jalan menyuruh para murid membuat daftar pokok-pokok bagi doa secara individual. Injil itu bukan semata-mata kebenaran yang harus dipercayai, melainkan juga kebenaran yang harus dipraktekkan.<sup>74)</sup>

---

<sup>72)</sup> *Ibid.*, hal. 111

<sup>73)</sup> *Ibid.*, hal. 108

<sup>74)</sup> *Ibid.*, hal. 112

Dengan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penyampaian misi meliputi bercerita, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, fantasi dan meningkatkan partisipasi. Melalui metode ini kisah Tuhan Yesus Kristus, cerita orang-orang saleh disampaikan dalam kegiatan misa, ibadat sabda dan kegiatan lisan lainnya.

5) Sarana misi

Sarana misi merupakan alat yang dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan misi dan juga untuk memudahkan pelaksanaannya.

Dewasa ini banyak media/sarana yang dapat dipergunakan untuk kegiatan misi. Di antara bentuk-bentuk media dapat digolongkan dalam: media lisan, media tulisan dan media aksi/layanan sosial.

Dengan demikian segala sesuatu yang dapat mendukung berlangsungnya proses penginjilan dalam mencapai tujuan misi dan digunakan untuk kegiatan misi dapat dijadikan media/alat misi.





Dari uraian tentang misi tersebut di atas jelaslah bahwa misi Katolik merupakan kegiatan penyiaran agama Katolik dimana unsur-unsur misi Katolik saling terikat, berhubungan dan saling bekerjasama dalam mencapai tujuan misi.

Semua usaha-usaha misi ini berada di dalam lingkup ikhtiar, selanjutnya keberhasilan misi itu ditentukan oleh karunia Tuhan. Hal ini tersebut pada II Timotius pasal 2 ayat 25-26, yaitu :

....kemudian Tuhan mungkin memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan memimpin mereka sehingga mereka mengenal kebenaran. Dan dengan demikian mereka menjadi sadar kembali,....<sup>75)</sup>

#### G. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah merupakan suatu penelitian yang mencoba menggambarkan pelaksanaan penyiaran agama yang dilaksanakan oleh dua organisasi keagamaan yang bergerak di wilayah Kecamatan Minggir. Adapun kedua organisasi keagamaan tersebut adalah Muhammadiyah Cabang Minggir dan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu. Selanjutnya pelaksanaan kedua penyiaran agama dalam bidang penyiaran lisan dari lembaga agama tersebut diperbandingkan untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan di antara keduanya.

---

<sup>75)</sup> *Ibid.*, hal. 267.



### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah dua lembaga keagamaan yang melakukan kegiatannya di wilayah Kecamatan Minggir. Kedua lembaga keagamaan tersebut adalah Muhammadiyah Cabang Minggir dan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu.

### 2. Sampel

Sampel penelitian ini adalah semua kegiatan-kegiatan penyiaran agama dalam bidang penyiaran lisan yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah Cabang Minggir dan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu.

### 3. Subyek penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah pengurus Muhammadiyah Cabang Minggir dan Pengurus Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu, yang terdiri dari :

1. Pengurus Muhammadiyah cabang Minggir, termasuk ke dalamnya pimpinan cabang dan koordinator bagian tabligh, Pengurus Aisyiyah, Pengurus Pemuda Muhammadiyah dan Naisiyatul 'Aisyiah.
2. Pengurus Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu, termasuk ke dalamnya adalah ketua Dewan Paroki, koordinator seksi liturgi dan pewartaan, pengurus Mudika, dan ketua stasi.
3. Para da'i Muhammadiyah Cabang Minggir.
4. Para Misionaris Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu.

### 4. Pengumpulan Data

#### a. Interview

Yang dimaksud dengan interview atau wawancara ialah :

proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab (informan) dengan menggunakan alat yang dinamakan dengan interview guide (panduan wawancara).<sup>76)</sup>

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode interview. Lebih spesifik lagi yaitu interview bebas terpimpin, maksudnya peneliti membuat catatan-catatan pokok pertanyaan yang masih memungkinkan variasi-variasi penyajian pertanyaan yang disesuaikan dengan selera dan situasi yang ada. Dengan demikian kekakuan-kekakuan selama interview berlangsung dapat dihindarkan dan dapat menggali informasi yang lebih intensif dan menyeluruh dari informan.<sup>77)</sup>

Interview digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan sistem pelaksanaan penyiaran, sejarah berdiri dan pelaksanaan kegiatan.

b. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk meneliti dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang ada hubungannya dengan penelitian. Adapun data yang diperoleh dengan metode ini yaitu: Data-data tentang sejarah berdirinya, struktur organisasi, sarana yang dimiliki dan sebagainya. Dan metode dokumentasi juga untuk melengkapi data-data yang kurang jelas atau tidak diperoleh melalui interview.

---

<sup>76)</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 234.

<sup>77)</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1984), hlm. 206.



Dengan Metode dokumentasi ini penggalian data lebih efisien dan efektif serta diharapkan data yang diperoleh akan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

c. Observasi

Observasi adalah "pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki".<sup>78)</sup> Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai situasi pelaksanaan kegiatan-kegiatan. Selain itu juga untuk mengamati situasi dan kondisi secara fisik obyek penelitian. Adapun jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan.

5. Analisis data

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan analisa kualitatif, dengan metode pendekatan analisis deskriptif komparatif. Yaitu "...membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu...".<sup>79)</sup> Artinya, dalam penelitian ini penulis mengkomparasikan antara penyiaran agama Muhammadiyah Cabang Minggir dan penyiaran agama Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu dalam menyampaikan ajaran-ajaran agamanya masing-masing melalui penyiaran secara lisan untuk mendapatkan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara keduanya.

---

<sup>78)</sup> *Ibid.*, hal. 136.

<sup>79)</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), hal. 139.

## BAB IV

### P E N U T U P

#### A. KESIMPULAN

Dari segi subyeknya Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu memiliki subyek yang terdidik sebagai seorang penyiara agama, dan memiliki seorang yang telah mencurahkan seluruh waktu dan tenaganya untuk kepentingan penyiaran agama yaitu para pastur, bruder dan suster (biarawan dan biarawati). Dan dalam menyiarkan agamanya hingga ke kelompok-kelompok terkecil di kring/lingkungan mereka dibantu oleh para awam yang telah mendapat pendidikan katekese sehingga dengan demikian merekapun profesional dalam menjalankan tugas-tugasnya. Adapun subyek Muhammadiyah yang memperoleh pendidikan/penataran/pelatihan sebagai da'i belum begitu banyak selain itu subyek Muhammadiyah tidak ada yang seperti pastur yang menyerahkan seluruh hidupnya untuk kepentingan agama. Dan kebanyakan da'i Muhammadiyah bergerak karena memang panggilan agama untuk menyiarkan agama, sekalipun mereka belum memperoleh pendidikan/penataran/pelatihan sebagai da'i dan tanpa diorganisasi oleh Muhammadiyah mereka tetap bergerak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Namun demikian karena keterbatasan kemampuan akhirnya gerak dakwah banyak kekurangan-kekurangannya. Hal ini banyak terjadi pada pengelolaan penyiaran agama di jamaah-jamaah.....



jamaah-jamaah. Kecuali para Ustad dan Ustadzah TPA, mereka benar-benar telah memperoleh pendidikan/pelatihan khusus untuk menjadi seorang ustad atau ustadzah dan mereka memperoleh ijazah untuk pelatihan ini sehingga merekapun profesional dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Dilihat dari segi obyeknya secara garis besar Muhammadiyah Cabang Minggir dan Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu sama-sama membagi obyeknya menjadi dua, yaitu obyek seagama dan tidak seagama (Islam dan Non Islam, Katolik dan Non Katolik). Pada obyek seagama, obyek sama-sama dikelompokkan menjadi kelompok bapak-bapak, ibu-ibu, remaja dan anak-anak. Pada penyiaran Katolik masih terdapat kelompok calon pengantin, kelompok magang, yaitu kelompok orang-orang yang sedang dalam pendidikan Katolik sebelum mereka dibaptis dan resmi menjadi Katolik sedang dalam Muhammadiyah obyek seperti ini tidak ada atau kalau ada hanya orang perseorang saja (satu-dua orang).

Dari segi metode yang digunakan umumnya sama yaitu metode ceramah, diskusi/dialog. Dalam Muhammadiyah siapa saja yang mampu dapat berceramah menyiarkan agama, akan tetapi dalam Katolik biasanya hanya orang-orang tertentu saja yang berhak dan diijinkan oleh Dewan. Bahkan untuk kegiatan misa wajib hanya Romo/Pastur saja yang boleh menyampaikannya. Selain itu dalam Katolik ada metode shering dan metode fantasi yang biasa dipakai dalam kegiatan ibadah sabda dimana kedua metode itu tidak ada dalam Muhammadiyah.

Dari segi evaluasi Muhammadiyah melakukan evaluasi selama 3 bulan sekali dan itupun berkaitan dengan kegiatan dari organisasi-organisasi otonom yang ada dan tidak ada secara khusus mengevaluasi kegiatan penyiaran di tingkat jamaah-jamaah, sedang misi Katolik melakukan evaluasi dalam 1 bulan sekali. Berbeda dengan Muhammadiyah evaluasi misi Katolik dilakukan sampai tingkat kelompok-kelompok di lingkungan-lingkungan/kring.

## B. SARAN-SARAN

### 1. Kepada Pengurus Muhammadiyah Cabang Minggir

Untuk mengaktifkan, memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan-kegiatan dakwah, hendaknya pengurus cabang khususnya bagian tabligh agar lebih memantapkan rancangan program dan pelaksanaannya. Melakukan terobosan-terobosan baru seperti mengkoordinasi kegiatan penyiaran agama tidak hanya sampai pada tingkat organisasi otonom saja tetapi lebih jauh dari itu koordinasi kegiatan dakwah hendaknya sampai di tingkat jamaah-jamaah masjid, baik pengajian-pengajian rutin maupun khutbah Jum'at. Mengaktifkan kembali forum komunikasi khotib/mubaligh se Kecamatan Minggir agar lebih intensif membahas kegiatan-kegiatan dakwah di kecamatan Minggir. Selanjutnya untuk meningkatkan kualitas subyek dakwah hendaknya secara periodik diadakan penataran da'i, terutama kepada da'i-da'i muda.....



muda. Dan juga hendaknya dapat dibuat buku panduan dakwah sehingga dapat dijadikan pegangan/acuan bagi para da'i dalam menjalankan kegiatan-kegiatan dakwahnya. Selain itu juga perlu diadakan kegiatan lain yang mendukung penyiaran lisan, misalnya secara berkala menerbitkan majalah atau buletin sehingga orang-orang yang memiliki potensi dalam bidang tulis menulis dapat tersalurkan bakatnya dan dapat mengembangkan potensinya tersebut, dan sekaligus juga media itu dapat dijadikan sebagai media komunikasi dan informasi bagi umat Islam khususnya anggota Muhammadiyah se Kecamatan Minggir.

## 2. Kepada para da'i

Untuk meningkatkan kemampuan teknis maupun keilmuan dan wawasan lainnya hendaknya para da'i menambah pengetahuannya dengan pengetahuan umum lainnya selain pengetahuan agama seperti kesehatan, pendidikan, pertanian, peternakan dan lain sebagainya. Dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan teknis baiknya para da'i melengkapi diri dengan ilmu-ilmu seperti komunikasi masa, psikologi masa, retorika, management, berbagai teknik dan metode dakwah dan lain sebagainya.

## C. KATA PENUTUP

Syukur Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sekalipun masih jauh dari sempurna, sesuatu yang cukup berarti bagi penulis untuk mengembangkan pengetahuan selanjutnya.

Sebagai calon sarjana muslim, penulis merasa mempunyai tanggung jawab moral untuk menegakkan agama Islam di muka bumi ini. Oleh karena itu, penyusunan skripsi ini adalah merupakan salah satu upaya bagaimana caranya menegakkan dan mengembangkan agama Islam dengan jalan meneliti dan mempelajari misi Katolik sebagai bahan pertimbangan.

Apa yang dikemukakan dalam skripsi ini, adalah hasil dari pengamatan terhadap dinamika dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh suatu organisasi dakwah. Tindak lanjut pengamatan ini adalah upaya penulis untuk mendokumentasikannya dalam suatu penelitian sehingga berujud skripsi ini. Diharapkan langkah ke depan ini bermanfaat untuk perbaikan dakwah Islam yang sudah berjalan ini. Tegaknya Islam ditopang oleh kerja yang teratur, rapi dan sistematis, oleh karena itu pelaksanaan dakwah perlu diperbaiki dan ditata sebaik mungkin sehingga menjadi suatu penyiaran agama yang relevan dengan kebutuhan umat.

Akhir kata, penulis mengharap koreksi dari semua pihak demi sempurnanya penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penulisan skripsi ini. Selanjutnya semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca umumnya, amin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amrullah. (ed.). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M, cetakan kedua, 1985.
- Ahmad, Khursid. Isma'il Raji Al-Faruqi. Muhammad Rasyidi. *Dakwah Islam dan Misi Kristen*. Bandung: Risalah, 1994.
- Ali, A. Mukti. *Faktor-faktor Penyiaran Agama Islam*. Yogyakarta: Jajasan Nida, 1971.
- Amin, Masyhur. *Metode Da'wah Islam*. Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1980.
- Amirin, Tatang M. *Pokok-pokok Teori Sistem*. Jakarta: CV. Rajawali, 1989.
- Anshari, Hafi. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya: Al Ikhlas, 1993.
- Anshari, H. Endang Saifuddin. *Wawasan Islam*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Arikunto, DR. Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Arnold, Thomas W. *The Preaching of Islam*. terj. H.A. Nawawi Rambe, Jakarta: Wijaya, 1979.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penterjemah/Pentafsis Al-Qur'an, 1982.
- Ellis, D.W. *Metode Penginjilan*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1989.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1984.
- Harahap, Nasruddin. Cs (ed.). *Dakwah Pembangunan*. Yogyakarta: DPD I Golkar DIY, 1992.
- Hartanto, Jhon Surjadi. *Kamus Populer*. Surabaya: Indah. 1988.
- Hasmy, A. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang. 1974.
- Helmy, H. Masdar. *Problematika Da'wah Islam dan Pedoman Mubaligh*. Semarang: CV. Toha Putra. Jilid I. 1969.
- Kamal, Mustafa. Chusnun Yusuf, A. Rosyad Shaleh. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Persatuan. cet. ke-VI. 1991.

- Lembaga Al Kitab Indonesia. *Al Kitab*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Al Kitab Indonesia, 1960.
- Mulkhan, A. Munir. *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Sypress. 1993.
- Masy'ari, Anwar. *Butir-butir Problematika Dakwah*. PT. Bina Ilmu, 1993.
- Natsir, M. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Media dakwah. cet. v. 1988.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Paus Yohanes Paulus II. *Berkatekese Ajakan Apostolik Kepada Para Uskup, Imam dan Umat Seluruh Gereja Katolik Tentang Katekese Jaman Kita*. Jakarta: BDP MWI, 1980.
- Pembinaan Motivasi Pelayanan. *Gereja Di Suruh Ke dalam Dunia*. Yogyakarta: LPM STTH Duta Wacana, 1987.
- Pratiknya, Ahmad Watik. (peny.). *Islam dan Dakwah, Pergumulan antara Nilai dan Realita*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majelis Tabligh. 1988.
- Puar, Yusuf. A. *Panca Agama di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Antara, 1977.
- Rais, M. Amin. *Cakrawala Islam*. Bandung: Mizan. 1987.
- Saleh, Abdurrosyad. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1986.
- Seri Dokumen Gerejawi Nomor 13. *Ad Gentes (Kepada Semua Bangsa) Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja, Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Depdokpen KWI. 1992.
- Siddiq, Syamsuri. *Teknik Dakwah dan Berkhutbah*. Bandung: Al Ma'arif. 1976.
- Surachmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1982.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash. 1983.
- Tondowidjojo, John. CM. *Pastoral Paroki Masa Kini Arah dan Dasar*. Surabaya: Dioma, 1992.
- Winardi. *Pengantar Tentang Teori Sistem dan Analisis Sistem*. Bandung: Mandar Maju. 1989.
- Wojowasito, S. dan W.J.S. Poerwadarminta *Kamus Lengkap Indonesia Inggris dan Inggris Indonesia*. Jakarta: Hasta. 1974.